

EKSPOR VANILI DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA

Vanilla Exports and their Impact on Indonesia's Economic Growth

Iis Anggraeni, Eko Nurhadi dan Sri Widayanti

Jurusan Agribisnis, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur
Jl. Rungkut Madya No. 1 Gunung Anyar, Kecamatan Gunung Anyar, Surabaya

Email : iisanggraeni17@gmail.com

ABSTRAK

The purpose of this study is to analyze the factors that affect the export of Vanilla Indonesia and the influence of Vanilla Indonesia's exports to Indonesia's economic growth. The research method used SPSS by using Multiple Linier Regression Model. Data collected in this study are secondary data from 1998-2016 from the Central Bureau of Statistics (BPS), Directorate General of Estate Crops, Bank Indonesia, Ministry of Trade and other sources. The results showed that the nominal exchange rate (exchange rate of Rupiah to Dollar) and Export Price (FOB) gave insignificant influence to the export of Vanilla Indonesia, the production and consumption of Vanilla in the country gave a significant and positive influence to the export volume of Vanilla Indonesia. Vanilla export volumes have no significant and significant effect on Indonesia's economic growth and export volume Rubber positively affects economic growth in Indonesia.

Keywords: *vanilla exports, production, consumption, economic growth*

INTISARI

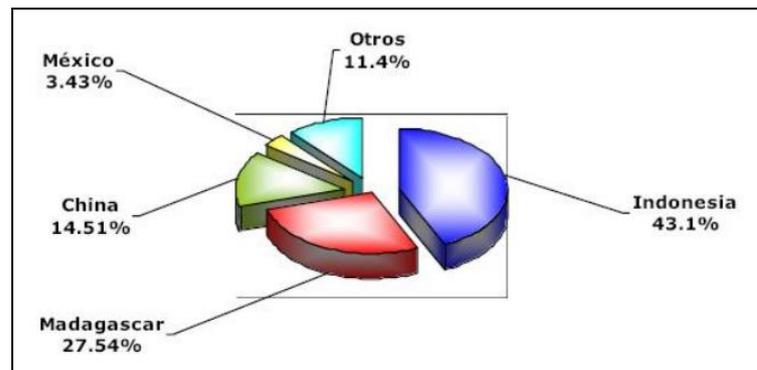
Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor Vanili Indonesia dan pengaruh ekspor Vanili Indonesia terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Metode penelitian menggunakan SPSS dengan menggunakan Model Analisis Regresi Linier Berganda (Multiple Linier Regression). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari tahun 1998-2016 yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS), Direktorat Jenderal Perkebunan, Bank Indonesia, Kementerian Perdagangan dan berbagai sumber lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kurs nominal (nilai tukar Rupiah terhadap Dollar) dan Harga Ekspor (FOB) memberikan pengaruh yang tidak signifikan terhadap ekspor Vanili Indonesia, produksi dan konsumsi Vanili dalam negeri memberikan pengaruh yang signifikan dan positif terhadap volume ekspor Vanili Indonesia. Volume ekspor Vanili tidak berpengaruh nyata dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dan volume ekspor Karet berpengaruh positif terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Kata Kunci: ekspor vanili, produksi, konsumsi, pertumbuhan ekonomi

PENDAHULUAN

Vanili merupakan jenis tanaman rempah yang dikenalkan dari Meksiko pada tahun 1819, dan pertama kali ditanam di Kebun Raya Bogor. Vanili mulai dibudidayakan secara komersial sejak tahun 1850 di Jawa Barat dan tahun 1864 mulai menyebar ke beberapa wilayah di Indonesia. Vanili memiliki beragam jenis dan manfaat di sektor pangan,

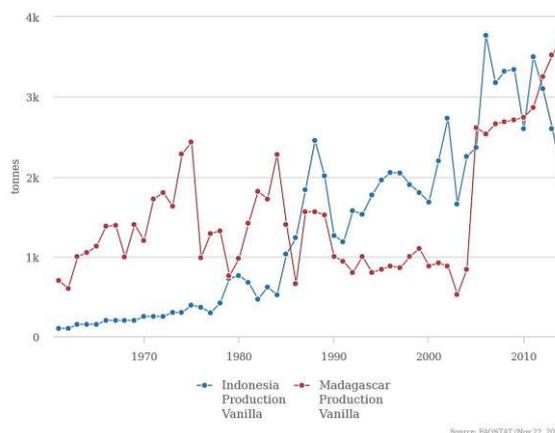
khususnya sebagai flavoring agent, sedangkan di sektor non pangan dijadikan sebagai bahan baku parfum (Chandrayani dan Natha, 2016). Negara penghasil Vanili dari urutan pertama adalah Indonesia, Madagaskar, China, México, dan lain-lain, yang bersama-sama memasok sebagian besar konsumsi Vanili di dunia, hal tersebut dapat dilihat pada gambar 1.



Sumber : VANILLA: Post-harvest Operations, 2009

Gambar 1. Distribution of Vanilla World Production in 2003

Produksi Vanili di Indonesia mewakili hampir 41 sampai 43% dari total produksi dunia, dengan volume 2.060 ton/tahun. Indonesia memiliki produktivitas yang tinggi sebesar 0,22 ton/hektar, dibandingkan dengan Madagaskar yang hanya sebesar 0,06 ton/ha. Mexico hanya berkontribusi sebanyak 3,43%, padahal Vanili berasal dari negara tersebut. Indonesia lebih banyak menanam Vanili dengan varietas Jawa dan Bourbon, keduanya adalah Vanili yang berkualitas, tapi tidak sama dengan nilai perdagangan seperti Vanili planifolia dari Madagaskar dan negara-negara penghasil lainnya, hal tersebut dinyatakan oleh Musalem (2002) di dalam VANILLA: Post-harvest Operations (2009).



Sumber : Food and Agriculture Organization, 2017

Gambar 2. Produksi Vanili Indonesia dan Madagaskar (Ton) Tahun 1961 – 2014

Gambar diatas menggambarkan perkembangan produksi Vanili Indonesia dan Madagaskar dari tahun 1961 – 2014. Pada tahun 1961 – 1985 produksi Vanili Indonesia berada di bawah Madagaskar. Produksi Vanili Indonesia mengalami peningkatan pada tahun 1986 hingga tahun 2011. Pada tahun 1996 produksi Vanili Indonesia mencapai 2.051 ton lebih besar dari pada produksi Vanili Madagaskar yaitu 880 ton. Produksi Vanili Indonesia tertinggi terjadi pada tahun 2006 dengan jumlah 3768 ton dan terendah pada tahun 1961 – 1962 sebesar 100 ton. Tahun 2012 produksi Vanili Madagaskar mengalami peningkatan kembali hingga tahun 2014, namun sebaliknya produksi Vanili Indonesia mengalami penurunan. Produksi Vanili dari kedua negara tersebut mengalami fluktuatif setiap tahunnya. Jumlah produksi yang berfluktuatif dapat mempengaruhi jumlah ekspor. Teori economic base menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah berhubungan langsung dengan permintaan barang dan jasa dari luar daerah. Proses produksi sektor industri di suatu daerah yang menggunakan sumberdaya produksi lokal, termasuk tenaga kerja, bahan baku, dan produknya diekspor akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi, peningkatan pendapatan per kapita, dan penciptaan peluang kerja (job creation) di daerah tersebut (Syahza, 2013).

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk : Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor Vanili Indonesia dan mengetahui pengaruh ekspor Vanili terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder (*time series*) selama 19 tahun, mulai dari tahun 1998 – 2016. Data tersebut diperoleh dari *Food and Agriculture Organization*, Badan Pusat Statistik Surabaya, Bank Indonesia Surabaya, serta instansi lain yang terkait. Data yang dibutuhkan untuk penelitian ini adalah volume ekspor Vanili Indonesia dan negara tujuan ekspor Vanili, produksi Vanili Indonesia dalam satuan ton per tahun, kurs mata uang dollar, harga Vanili di pasar luar negeri, volume ekspor Kopi, Kakao, Pala, dan Karet serta nilai PDB Indonesia per tahun.

Metode Pengolahan Data

Pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data yang diperlukan, merekap data yang akan digunakan dengan software yang menunjang penelitian, mengolah data yang telah didapat dengan metode analisis yang digunakan pada penelitian. Dalam merekap data yang digunakan pada penelitian ini dibantu dengan

menggunakan program Microsoft Excel, sedangkan untuk mengolah data digunakan *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS)*.

Analisis Data

Teknik analisis data difokuskan pada penggunaan analisis regresi linier berganda yang dilengkapi dengan uji asumsi klasik. Metode tersebut digunakan untuk menjawab tujuan penelitian yaitu menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor Vanili dan menganalisis pengaruh ekspor Vanili terhadap PDB. Model analisis Regresi Linear Berganda dari faktor penentu volume ekspor Vanili Indonesia dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Ln } Y_{ev} = \text{Ln } b_0 + b_1 \text{Ln } X_{pv} + b_2 \text{Ln } X_k + b_3 \text{Ln } X_{hv} + b_4 \text{Ln } X_d + \mu_i$$

Di mana:

$\text{Ln } Y_{ev}$ = Lognatural Volume ekspor Vanili Indonesia (ton/tahun)

$\text{Ln } X_{pv}$ = Lognatural Produksi Vanili Indonesia (ton/tahun)

$\text{Ln } X_k$ = Lognatural Nilai tukar dollar terhadap rupiah (Rp/US\$)

$\text{Ln } X_{hv}$ = Lognatural Harga Vanili di luar negeri (US\$/ton)

$\text{Ln } X_d$ = Lognatural Konsumsi Vanili dalam Negeri (ton/tahun)

b_1, b_2, b_3, b_4 = Koefisien Regresi

b_0 = Intercept (Konstanta)

μ_i = Variabel pengganggu (error term)

Model analisis Regresi Linear Berganda yang digunakan untuk mengetahui pengaruh ekspor Vanili yang dibandingkan dengan ekspor komoditas non-Vanili dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Ln } Y_{PDB} = \text{Ln } b_0 + b_1 \text{Ln } X_1 + b_2 \text{Ln } X_2 + b_3 \text{Ln } X_3 + b_4 \text{Ln } X_4 + b_5 \text{Ln } X_5 + \mu_i$$

Di mana:

$\text{Ln } Y_{PDB}$ = Lognatural nilai PDB Indonesia (Miliar Rupiah)

$\text{Ln } X_1$ = Lognatural volume ekspor komoditas Vanili (ton)

$\text{Ln } X_2$ = Lognatural volume ekspor komoditas Kopi (ton)

$\text{Ln } X_3$ = Lognatural volume ekspor komoditas Karet (ton)

$\text{Ln } X_4$ = Lognatural volume ekspor komoditas Pala (ton)

$\text{Ln } X_5$ = Lognatural volume ekspor komoditas Kakao (ton)

b_1, b_2, b_3, b_4, b_5 = Koefisien Regresi

b_0 = Intercept (Konstanta)

μ_i = Variabel pengganggu (error term)

Model ini dipilih karena dapat menggambarkan hubungan antara variabel ekspor komoditas perkebunan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pada penelitian ini

tidak menggunakan variabel investasi dikarenakan tanaman perkebunan terutama Vanili di Indonesia lebih banyak diusahai oleh petani dalam bentuk perkebunan rakyat dari pada sebagai perkebunan besar. Salah satu penyebabnya adalah tidak mampunya negara kita memprediksikan harga atau pemasaran yang jelas, baik dan memadai, baik untuk harga dalam negeri maupun luar negeri. Hal ini menyebabkan perusahaan-perusahaan besar tidak tertarik ataupun kurang berani untuk mengusahai tanaman Vanili dalam tingkatan dan skala ekonomi, karena tidak mampu memprediksi maupun memperkirakan atau menargetkan seberapa besar pendapatan maupun keuntungan perusahaan yang akan diperoleh nantinya (Elizabeth, 2002)

A. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan cara melihat nilai uji normal Kolmogorov Smirnov. Apabila uji kolmogorov smirnov dilihat dari nilai signifikannya yang lebih dari 0,05, maka data tersebut berdistribusi normal (Fitria, 2011).

2. Uji Autokorelasi

Suatu model dikatakan memiliki gejala autokorelasi positif jika nilai Durbin-Watson diantara nilai dL dan dU. Cara untuk menetapkan nilai dL dan dU adalah dengan menggunakan derajat kepercayaan 5%, jumlah sampel (n) yang diobeservasi, dan banyaknya variabel penjelas yang digunakan kemudia melihat pada tabel Durbin-Watson.

3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan dengan menghitung nilai VIF pada output SPSS lebih besar dari 10 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut memiliki masalah multikolinieritas, begitu pula sebaliknya.

B. Uji Statistik

1. Uji F (Uji untuk semua variabel)

Uji F hitung digunakan untuk menyimpulkan model masuk dalam kategori cocok (fit) atau tidak, dengan cara membandingkan nilai F hitung dengan nilai F tabel dengan derajat kebebasan 0,05 (5%). Rumus yang digunakan untuk menghitung f tabel adalah sebagai berikut :

$$df1 = k - 1$$

$$df2 = n - k$$

Keterangan : k = jumlah variabel (bebas + terikat)

n = jumlah observasi/sampel pembentuk regresi.

Pengujian Hipotesis Uji F adalah sebagai berikut :

Ho : Tidak ada pengaruh yang nyata antara variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

Ha : Ada pengaruh yang nyata antara variabel bebas secara bersama – sama terhadap variabel terikat.

Uji F yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melihat F-hitung pada output regresi. Ketentuan yang digunakan adalah jika nilai F- hitung > F-tabel maka Ho ditolak yang berarti variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat. Sebaliknya, jika nilai probabilitas F-hitung < F-tabel maka Ho diterima yang berarti bahwa variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

2. Uji t (Uji Parsial)

Nilai t hitung digunakan untuk menguji apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel tergantung atau tidak. Suatu variabel akan memiliki pengaruh yang berarti jika nilai t hitung variabel tersebut lebih besar dibandingkan dengan nilai t tabel (Suliyanto.2011). Untuk menghitung nilai t tabel digunakan rumus :

$$Df = n - k$$

Keterangan : k = jumlah variabel (bebas + terikat)

n = jumlah observasi/sampel pembentuk regresi.

Hipotesis yang digunakan adalah:

Ho : Tidak ada pengaruh yang nyata antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Ha : Ada pengaruh yang nyata antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Uji t yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melihat nilai t-hitung masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat pada output regresi. Ketentuan yang digunakan adalah jika nilai t-hitung > t-tabel maka Ho ditolak yang berarti variabel bebas berpengaruh nyata terhadap variabel terikat. Sebaliknya, jika nilai nilai t-hitung < t-tabel maka Ho diterima yang berarti bahwa variabel bebas tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat. Taraf signifikan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5%.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi dari variabel terikat. Nilai koefisien determinasi berada diantara nol dan satu ($0 < R^2 < 1$). Nilai R^2 yang kecil atau mendekati nol berarti kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat sangat terbatas. Sebaliknya nilai R^2 yang mendekati satu berarti variabel bebas memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Faktor – faktor yang Mempengaruhi Ekspor Vanili Indonesia**Tabel 1. Hasil Output SPSS Tabel *Model Summary* Faktor-faktor Penentu Volume Ekspor Vanili Indonesia

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.938 ^a	.880	.843	.24464	1.799

Tabel 2. Hasil Output SPSS Tabel Anova Faktor-faktor Penentu Volume Ekspor Vanili Indonesia

ANOVA ^b						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5.689	4	1.422	23.762	.000 ^a
	Residual	.778	13	.060		
	Total	6.467	17			

Tabel 3. Hasil Output SPSS Tabel *Coefficients* Faktor-faktor Penentu Volume Ekspor Vanili Indonesia

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t-hitung	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	5.201	4.584		1.135	.277		
Ln_Produksi	1.617	.377	.647	4.289	.001	.406	2.462
Ln_Nilai_Tukar	.170	.504	.040	.337	.742	.672	1.487
Ln_Harga_Ekspor	-.116	.092	-.181	-1.270	.226	.457	2.189
Ln_Konsumsi	-1.715	.192	-1.124	-8.945	.000	.587	1.705

a. Dependent Variable: LN_VOL_EKS_VANILI

Model regresi linear berganda dapat disebut sebagai model yang baik jika memenuhi kriteria BLUE (Best Linear Unbiased Estimator). BLUE dapat dicapai bila memenuhi uji asumsi klasik. BLUE artinya koefisien regresi pada persamaan tersebut secara pasti dapat dikatakan linear atau searah dan tidak bias. Pada penelitian ini dilakukan uji asumsi klasik sebagai berikut :

1. Uji Normalitas

Pengujian data untuk mengetahui adanya normalitas dengan cara melihat nilai uji normal Kolmogorov Smirnov. Apabila dari nilai signifikannya lebih dari 0,05 pada uji kolmogorov smirnov, maka data tersebut berdistribusi normal. Hasil perhitungan yang diperoleh nilai sig. sebesar 0,882 yang berarti bahwa nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Dengan demikian data tersebut berdistribusi normal.

2. Uji Autokolerasi

Hasil yang diperoleh dari perhitungan SPSS yang dapat dilihat pada tabel *Model Summary* bernilai 1,799. Banyaknya sampel (n) yang diobservasi pada penelitian ini adalah 19 dan banyaknya variabel bebas (k) adalah 4, dengan tingkat signifikan (α) adalah 0,05 dan diperoleh nilai $dL = 0,8588$ dan nilai $dU = 1,8482$. Karena nilai Durbin Watson terletak diantara dL dan dU maka dapat disimpulkan bahwa regresi terbebas dari autokolerasi.

3. Uji Multikolinearitas

Hasil dari uji ini dapat dilihat pada tabel *coeffisient* bahwa nilai VIF dari masing-masing variabel lebih kecil dari pada 10, maka regresi tersebut terbebas dari multikolinearitas. Selain itu nilai *tolerance* pada masing-masing variabel memiliki nilai *tolerance* diatas 0,1.

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor Vanili Indonesia pada penelitian ini dilakukan dengan berbagai uji, adapun uji yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Uji F (Uji Simultan)

Tabel anova menunjukkan nilai F-hitung sebesar 50,978 sedangkan nilai F-Tabel diperoleh menggunakan rumus $df_1 = 4 - 1 = 3$ dan jumlah $df_2 = 19 - 4 = 15$. Selanjutnya nilai F-Tabel dicari pada tabel distribusi F pada tingkat sig. 0,05, dengan df_1 sebesar 3 dan df_2 sebesar 15 maka diperoleh nilai F-Tabel sebesar 3,29. Hasil perhitungan diperoleh nilai F-Tabel 3,29 masih lebih kecil dari F-Hitung 23,762, maka kesimpulannya variabel bahwa produksi, nilai kurs, harga riil, dan konsumsi dalam negeri berpengaruh secara bersama-sama terhadap volume eskpor Vanili Indonesia.

2. Uji t (Uji Parsial)

Uji t untuk menguji hipotesis menggunakan nilai t-hitung dan t-tabel digunakan. Rumus yang digunakan adalah $df = 19 - 5 = 14$, setelah mendapat nilai df maka selanjutnya melihat tabel distribusi t. Dari tabel dengan df sebesar 14 pada sig. 0,05 diperoleh nilai t-tabel 1,76131. Dari hasil perhitungan dengan SPSS diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4. Hasil SPSS *Coefficients* Faktor-faktor Penentu Ekspor

Model	t-hitung (> atau <) t-tabel	Sig.	Keterangan
(Constant)	1,135	0,277	
PRODUKSI	4,289 > 1,76131	0,001	Berpengaruh nyata
NILAI TUKAR	0,337 < 1,76131	0,742	Tidak berpengaruh nyata
HARGA EKSPOR	1,270 < 1,76131	0,226	Tidak berpengaruh nyata
KONSUMSI	8,945 > 1,76131	0,000	Berpengaruh nyata

Sumber : Data diolah

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Ekspor Vanili Indonesia dipengaruhi oleh faktor-faktor antara lain produksi, kurs, harga ekspor, dan konsumsi. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai R adalah 0,938 artinya pengaruh variabel produksi, kurs, harga ekspor, dan konsumsi dalam negeri terhadap volume ekspor vanili adalah 93,8% ($0,938 \times 100\%$), Namun nilai tersebut bisa dikatakan "terkontaminasi" oleh berbagai nilai pengganggu yang mungkin menyebabkan kesalahan pengukuran, oleh karena itu dapat menggunakan alternatif nilai R Square sebagai perbandingan akurasi pengaruhnya. Nilai R^2 atau R Square sebesar 0.880 atau 88% yaitu berarti variabel Volume ekspor vanili dapat dijelaskan oleh variabel produksi, kurs, harga ekspor, dan konsumsi dalam negeri sebesar 88% dan sisanya sebesar 12% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Tabel *coefficient* tersebut dapat menyusun persamaan model regresi dengan melihat nilai-nilai pada kolom *Unstandardized Coeficien B*, yang dalam kasus ini model yang terbentuk:

$$\text{Ln } Y_{ev} = 5,201 + 1,617 \text{Ln } X_{pv} + 1,170 \text{Ln } X_k - 1,116 \text{Ln } X_{hv} - 1,715 \text{Ln } X_d$$

a. Pengaruh Produksi (X_{pv}) terhadap Ekspor Vanili Indonesia

t-hitung $X_{pv} = 4,289 > t\text{-tabel} = 1,76131$, maka H_0 ditolak yang berarti variabel bebas berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel terikat. Koefisien regresi variabel produksi (X_{pv}) sebesar 1,617 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan (X_{pv}) mengalami kenaikan 1%, maka volume ekspor vanili Indonesia (Y_{ev}) akan mengalami peningkatan sebesar 1,617 ton. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara produksi Vanili (X_{pv}) dengan volume ekspor vanili Indonesia (Y_{ev}), semakin naik produksi Vanili (X_{pv}) maka semakin meningkat volume ekspor vanili Indonesia (Y_{ev}). Hasil ini sesuai dengan penelitian Chandrayani dan Natha (2016) yang berjudul Pengaruh Harga, Kurs Dollar Amerika Serikat dan Produksi terhadap Ekspor Vanili di Provinsi Bali Tahun 1991-2013 yang menyebutkan bahwa produksi Vanili berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor Vanili di Provinsi Bali. Hal ini dikarenakan tingkat kebutuhan Vanili yang semakin meningkat menyebabkan apabila terjadi kelebihan produksi lokal, maka negara tersebut akan melakukan ekspor lebih banyak. Banyak industri yang lebih memilih bahan alami guna melindungi konsumennya juga menyebabkan banyaknya permintaan Vanili dari Indonesia.

b. Pengaruh Nilai Tukar (X_k) terhadap Ekspor Vanili Indonesia

t-hitung $X_k = 0,337 < t\text{-tabel} = 1,76131$, maka H_0 diterima yang berarti bahwa variabel bebas tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat. Koefisien regresi

variabel Kurs (X_k) sebesar 1,170 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan (X_k) mengalami kenaikan 1%, maka volume ekspor vanili Indonesia (Y_{ev}) tidak akan mengalami peningkatan. Hasil ini didukung oleh penelitian Nuzula (2013) dalam penelitiannya yang berjudul Permintaan Ekspor Vanili Indonesia ke Amerika Serikat dengan Pendekatan Error Correction Model. Kurs rupiah terhadap dolar Amerika Serikat tidak memiliki pengaruh yang nyata terhadap permintaan ekspor Vanili Indonesia di Amerika Serikat dalam jangka pendek dan jangka panjang. Hal ini bertolak belakang dengan teori yang dikemukakan, yaitu apabila kurs dollar mengalami apresiasi maka nilai tukar rupiah akan mengalami depresi. Dimana jika harga ekspor Vanili mengalami penurunan maka dapat dipastikan permintaan akan Vanili di luar negeri akan meningkat. Jadi ketika permintaan Vanili Indonesia meningkat yang tidak diikuti dengan ketersediaan barang, maka tidak akan terjadi ekspor Vanili. Oleh karena itu, kurs dollar tidak berpengaruh secara nyata terhadap ekspor Vanili Indonesia karena terjadi kelangkaan Vanili. Penurunan produksi disebabkan sebagian besar petani menebang tanaman Vanili dan menggantinya dengan tanaman semusim, seperti padi huma, singkong, dan jagung. Padahal, pertanian vanili di Cidolog dirintis sedikit demi sedikit sejak tahun 1996. Saat itu petani dikenalkan pada vanili yang dinilai cocok dengan kontur lahan di Cidolog (Kompas, 2008).

c. Pengaruh Harga Ekspor (X_{hv}) terhadap Ekspor Vanili Indonesia

t-hitung $X_{hv} = 1,270 < t\text{-tabel} = 1,76131$, maka H_0 diterima yang berarti bahwa variabel bebas tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat. Koefisien regresi variabel harga ekspor (X_{hv}) sebesar 1,116 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan harga ekspor Vanili mengalami kenaikan 1%, maka volume ekspor vanili Indonesia (Y_{ev}) tidak akan mengalami peningkatan. Harga Vanili di pasaran sangat ditentukan oleh tingkat kualitas buah Vanili yang dijual. Umumnya perdagangan buah Vanili di tingkat petani dilakukan dalam kondisi buah Vanili segar (basah), sehingga tingkat harga yang terjadi merupakan harga yang paling rendah. Perbedaan harga antara harga Vanili basah dan Vanili kering di lokasi cukup tinggi dengan perbandingan yaitu sebesar 1 : 5. Harga buah Vanili segar mengalami fluktuasi yang sangat tinggi, pada periode tahun 2002-2003 mengalami tingkat harga yang sangat tinggi yaitu Rp 200.000 per kg Vanili basah dan untuk tahun 2005 mengalami harga yang sangat rendah yaitu Rp 20.000 per kg Vanili basah. Terjadinya harga yang tinggi pada waktu itu (tahun 2002 - 2003) disebabkan oleh adanya kegagalan panen akibat taufan di Madagaskar dan tingginya permintaan

Vanili pada saat itu. Sedangkan rendahnya harga jual Vanili saat ini (tahun 2005-sekarang) disebabkan oleh tingginya pasokan Vanili dunia dari Madagaskar dan rendahnya nilai jual yang ditawarkan oleh pemasok dari negara itu (Rozik, 2013). Selain itu Vanili Indonesia memiliki pasar yang lebih besar di dalam negeri. Oleh karena itu para penjual Vanili kering lebih banyak menjual Vanilinya di dalam negeri. Harga domestik pun lebih menggiurkan dari pada harga ekspor. Harga komoditas vanili di Sulawesi Utara menembus Rp 3.700.000 per kilogram pada Oktober 2016. Harga tersebut naik karena stok di daerah itu telah habis dan hanya mendapatkan stok dari luar daerah. Harga komoditas ini akan menurun jika Madagaskar mengalami panen raya. Kualitas terbaik untuk komoditas Vanili berasal dari Sulawesi Utara. Namun karena di era 2000-an, harganya anjlok sampai Rp 5.000/kg mengakibatkan petani tidak lagi membudidayakan tanaman Vanili. (Aminah, 2016).

d. Pengaruh Konsumsi (X_d) terhadap Ekspor Vanili Indonesia

t-hitung $X_d = 8,945 > t\text{-tabel} = 1,76131$, maka H_0 ditolak yang berarti variabel bebas berpengaruh nyata terhadap variabel terikat. Koefisien regresi variabel konsumsi dalam negeri (X_d) sebesar $-1,803$ artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan (X_d) mengalami kenaikan 1%, maka volume ekspor vanili Indonesia (Y_{ev}) akan mengalami penurunan sebesar $-1,803\text{ton}$. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara (X_d) dengan (Y_{ev}), semakin naik konsumsi dalam negeri (X_d) maka semakin turun volume ekspor vanili Indonesia (Y_{ev}). Hal ini didukung oleh hasil penelitian Rahmawati, dkk (2012) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Volume Ekspor Vanili (*Vanilla Planifolia Andrews*) di Indonesia, menyimpulkan bahwa variabel bebas produksi Vanili Indonesia dan permintaan Vanili dalam negeri secara individu berpengaruh nyata terhadap volume ekspor Vanili Indonesia. Sesuai halnya dengan teori yang menyatakan apabila terdapat kelebihan produk dari sisa konsumsi dalam negeri maka negara tersebut akan melakukan ekspor. Ekspor memiliki berbagai tujuan, antara lain memperluas pasar bagi produk Indonesia, meningkatkan devisa negara, dan memperluas lapangan pekerjaan. Selain itu dapat kita lihat dari hasil analisis *trend linear* konsumsi Vanili di dalam negeri yang menunjukkan kecenderungan meningkat tiap tahunnya, maka jumlah Vanili yang akan diekspor juga tidak terlalu banyak. Luas Areal dan produksi Vanili Indonesia pada tahun 2010-2016 menunjukkan penurunan. Oleh sebab itu, jumlah Vanili yang tersedia juga semakin sedikit.

Pengaruh Ekspor Vanili terhadap Pertumbuhan Ekonomi IndonesiaTabel 5. Hasil Output SPSS Tabel *Model Summary* Pengaruh Volume Ekspor Vanili terhadap PDB Indonesia.

Model Summary ^b				
R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
.939 ^a	.882	.837	.11816	.991

Tabel 6. Hasil Output SPSS Tabel Anova Pengaruh Volume Ekspor Vanili terhadap PDB Indonesia.

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.363	5	.273	19.523	.000 ^a
	Residual	.181	13	.014		
	Total	1.544	18			

Tabel 7. Hasil Output SPSS Tabel *Coefficients* Pengaruh Volume Ekspor Vanili terhadap PDB Indonesia.

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	.501	3.204		.156	.878		
Ln_Ekspor_Vanili	.005	.038	.015	.135	.895	.743	1.345
Ln_Ekspor_Kopi	.192	.211	.122	.911	.379	.502	1.993
Ln_Ekspor_Karet	1.215	.231	.966	5.267	.000	.269	3.721
Ln_Ekspor_Pala	-.223	.245	-.150	-.910	.379	.330	3.026
Ln_Ekspor_Kakao	-.229	.164	-.144	-1.394	.187	.844	1.185

a. Dependent Variable: LN_PDB

A. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Hasil uji kolmogorov smirnov didapatkan nilai signifikannya yang lebih dari 0,05, maka data tersebut berdistribusi normal.

2. Uji Autokolerasi

Hasil uji ini diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 0,991. Banyaknya sampel (n) yang diobservasi pada penelitian ini adalah 19 dan banyaknya variabel bebas (k) adalah 5, dengan tingkat signifikan (α) adalah 0,05 maka diperoleh $dL = 0,7523$ dan $dU = 2,0226$. Karena nilai Durbin Watson terletak diantara dL dan dU maka dapat disimpulkan bahwa regresi terbebas dari autokolerasi.

3. Uji Multikolinearitas

Tabel *coefficients* menunjukkan nilai VIF dari masing-masing variabel lebih kecil dari pada 10, maka regresi tersebut terbebas dari multikolinearitas.

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor Vanili Indonesia pada penelitian ini dilakukan dengan berbagai uji, adapun uji yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Uji F (Uji Simultan)

Pada tabel anova nilai F-Hitung sebesar 19,523 dan diperoleh nilai F-Tabel dengan rumus $df_1 = 5-1 = 4$ dan $df_2 = 19-4 = 15$. Sehingga mendapatkan angka F-tabel sebesar 3,06. Dalam kasus ini nilai F-Tabel 3,06 masih lebih kecil dari F-Hitung 19,523 maka kesimpulannya variabel bahwa volume ekspor Vanili, volume ekspor Kopi, volume ekspor Karet, volume ekspor Kakao, dan volume ekspor Pala berpengaruh secara bersama-sama terhadap Nilai PDB Indonesia.

2. Uji t (Uji Parsial)

Uji inidilakukan dengan cara membandingkan nilai t-hitung dengan t-tabel. Rumus yang digunakan berbeda dengan pada tabel anova yaitu $df = n-k$ yang dengan demikian terhitung $df = 19-5 = 14$. Sehingga mendapat nilai t-tabel sebesar 1,761. Nilai ini dibandingkan dengan nilai t hitung setiap variabel dengan kriteria, apabila nilai t tabel lebih kecil dari nilai t hitung maka kesimpulannya variabel tersebut berpengaruh terhadap variabel dependennya. Dari hasil perhitungan diperoleh tabel sebagai berikut :

Tabel 8. Hasil SPSS *Coefficients* Pengaruh Volume Ekspor terhadap PDB Indonesia

Model	t-hitung (> atau <) t-tabel	Sig.	Keterangan
(Constant)	0,156	0,878	
Vol_Eks_Vanili	0,135 < 1,761	0,895	Tidak berpengaruh nyata
Vol_Eks_Kopi	0,911 < 1,761	0,379	Tidak berpengaruh nyata
Vol_Eks_Karet	5,267 > 1,761	0,000	Berpengaruh nyata
Vol_Eks_Pala	0,910 < 1,761	0,379	Tidak berpengaruh nyata
Vol_Eks_Kakao	1,394 > 1,761	0,187	Tidak berpengaruh nyata

a. Dependent Variable: LN_PDB

Sumber : Data diolah

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang dalam penelitian ini menggunakan nilai Produk Domestik Bruto dipengaruhi oleh faktor- faktor antara lain volume ekspor Vanili, volume ekspor Kopi, volume ekspor Karet, volume ekspor Kakao, dan volume ekspor Pala. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai R adalah 0,939 artinya pengaruh variabel volume ekspor Vanili, volume ekspor Kopi, volume ekspor Karet, volume ekspor Kakao, dan volume ekspor Pala terhadap nilai Produk Domestik Bruto adalah 93,9% ($0,939 \times 100\%$), Namun nilai tersebut bisa dikatakan "terkontaminasi" oleh berbagai nilai pengganggu yang mungkin menyebabkan kesalahan pengukuran, oleh karena itu dapat menggunakan alternatif nilai R Square sebagai perbandingan akurasi pengaruhnya. Nilai

R^2 atau R Square sebesar 0.882 atau 88,2% yaitu berarti variabel nilai Produk Domestik Bruto dapat dijelaskan oleh volume ekspor Vanili, volume ekspor Kopi, volume ekspor Karet, volume ekspor Kakao, dan volume ekspor Palasebesar 88,2% dan sisanya sebesar 11,8% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model. Menurut Syahz (2013), kegiatan perkebunan memberikan pengaruh eksternal terhadap aspek ekonomi pedesaan, antara lain: 1) memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha; 2) meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar; dan 3) memberikan kontribusi terhadap pembangunan daerah, sedangkan pengaruh internalnya, antara lain: 1) kegiatan pembangunan sumberdaya masyarakat desa; 2) pembangunan sarana prasarana yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat setempat, terutama sarana jalan darat; 3) penyerapan tenaga kerja lokal; 4) penyuluhan pertanian, kesehatan dan pendidikan; dan 5) pembayaran kewajiban perusahaan terhadap negara (pajak-pajak dan biaya kompensasi lain).

Tabel 7 menunjukkan nilai persamaan model regresi dengan melihat nilai-nilai pada kolom *Coefficient B*, yang dalam kasus ini model yang terbentuk adalah sebagai berikut :

$$\text{Ln } Y = 0,501 + 0,005\text{Ln}X_1 + 0,192\text{Ln}X_2 + 1,215\text{Ln}X_3 - 0,223\text{Ln}X_4 - 0,229\text{Ln}X_5$$

Koefisien regresi variabel volume ekspor Vanili (X_1) sebesar 0,005 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan (X_1) mengalami kenaikan 1%, maka nilai PDB Indonesia (Y) tidak mengalami perubahan. Hal ini dikarenakan jumlah volume ekspor Vanili masih tertinggal jauh dengan komoditas perkebunan lainnya. Tertinggalnya jumlah volume ekspor Vanili ini dikarenakan masih rendahnya produktifitas. Selain itu kurangnya minat petani untuk membudidayakan tanaman Vanili karena perawatannya yang cukup sulit dan membutuhkan biaya yang cukup besar. Perkebunan Vanili Indonesia yang didominasi oleh perkebunan rakyat sehingga perlakuan budidayanya masih belum sesuai atau belum menerapkan *Good Agriculture Practices* dan *Good Manufacture Practices*. Seperti melakukan pemanenan polong Vanili yang dilakukan sebelum waktunya, sehingga kadar Vanilinya rendah dan akhirnya mempengaruhi mutu Vanili kering juga menjadi rendah. Volume ekspor Karet berpengaruh terhadap PDB Indonesia dikarenakan nilai ekspor Karet yang begitu tinggi dibandingkan empat komoditas lainnya, yaitu Vanili, Kopi, Pala dan Kakao. Nilai ekspor Karet pada tahun 2017 mencapai 1.711,4 juta US\$ dengan negara tujuan tertinggi Amerika Serikat (Kemendag, 2016). Selain itu volume ekspor Karet dari tahun 1990-2010 berjumlah sangat besar dari pada komoditas Vanli, Kopi, Pala dan Kakao.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan bahwa ekspor Vanili Indonesia secara simultan dipengaruhi oleh produksi, kurs rupiah terhadap dollar, harga ekspor, dan konsumsi dalam negeri. Hasil uji yang dilakukan secara parsial diperoleh bahwa produksi Vanili Indonesia dan konsumsi Vanili dalam negeri berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap volume ekspor Vanili Indonesia, sedangkan nilai tukar rupiah dan harga ekspor tidak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor Vanili Indonesia.

Volume ekspor Vanili, Kopi, Karet, Pala dan Kakao secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai PDB Indonesia. Volume ekspor Vanili tidak berpengaruh nyata terhadap PDB Indonesia. Faktor yang berpengaruh positif dan signifikan secara individu terhadap nilai PDB Indonesia yaitu volume ekspor Karet.

Saran

Faktor produksi dan konsumsi Vanili dalam negeri memiliki peran dalam volume ekspor Vanili. Oleh karena itu pemerintah dapat memfokuskan peningkatan hasil perkebunan Vanili untuk kedepannya dengan cara ekstensifikasi, intensifikasi dan rehabilitasi lahan perkebunan Vanili Indonesia. Selain itu, hasil analisis tujuan ketiga yaitu volume ekspor komoditas Vanili, Kopi, Karet, Pala, dan Kakao memiliki peran dalam peningkatan nilai PDB Indonesia. Oleh sebab itu pemerintah dapat meningkatkan lagi kuantitas dan kualitas dari kelima komoditas perkebunan tersebut agar mampu bersaing di pasar internasional. Hal ini dikarenakan kelima komoditas tersebut memberikan sumbangsih pada PDB secara bersama dalam menciptakan lapangan usaha dan berkontribusi dalam menyumbang peningkatan devisa negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, Andi Nur. 2016. Harga Vanili Tembus Rp 3,7 Juta per Kilogram. <http://republika.co.id/berita/ekonomi/makro/16/10/10/oetfp2384-wow-harga-vanili-tembus-rp-37-juta-per-kilogram>. Diunduh pada 3 April 2018.
- Bank Indonesia. 2008. Sistem Informasi Pola Pembiayaan/ Lending Model Usaha Kecil PERKEBUNAN VANILI (Pola Pembiayaan Syariah).
- Chandrayani, Putu Maya Widya dan Ketut Suardikha Natha. 2016. Pengaruh Harga, Kurs Dollar Amerika Serikat Dan Produksi Terhadap Ekspor Vanili Di Provinsi Bali Tahun 1991-2013. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol. 5, No. 2 Februari 2016.

- Elizabeth, Roosgandha. 2002. Keragaan Dan Budidaya Komoditas Panili Di Indonesia (Studi Kasus Kabupaten Minahasa). Jurnal. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian Badan Litbang Pertanian, Departemen Pertanian. Bogor.
- Fitria, Nia. 2011. Uji Asumsi Klasik. <http://www.academia.edu/30582124/UjiAsumsiKlasik>. Diunduh pada 26 Oktober 2017.
- Food and Agriculture Organization. 2009. *Vanilla: Post-harvest Operations*. http://www.fao.org/fileadmin/user_upload/inpho/docs/Post_Harvest_Compndium_-_Vanilla. Diunduh pada 26 Oktober 2017.
- Kemendag. 2016. Negara Tujuan Ekspor 10 Komoditi Utama.. Diunduh pada tanggal 26 Februari 2018.
- Kompas. 2008. Petani Vanili di Cidolog Berkurang. Diunduh pada 18 November 2017.
- Market Brief ITPC Vancouver. 2014. Peluang Ekspor Vanili (*Vanilla*) di Pasar Kanada (Market Brief – Itpc Vancouver 2014). Indonesian Trade Promotion Center Vancouver 1300-1500 West Georgia St. Vancouver, Bc V6g 2z6. Canada.
- Musalem. 2002. Dalam *Vanilla: Post-harvest Operations*. Food and Agriculture Organization. 2009.
- Nuzula, Ali Mustofa (2013). Permintaan Ekspor Vanili Indonesia Ke Amerika Serikat dengan Pendekatan error Correction Model. Skripsi Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Pusat Data Dan Informasi Pertanian Departemen Pertanian, 2009. Outlook Komoditas Pertanian Perkebunan.
- Rahmawati, Rossalina Dwi, Minar Ferichani, Erlyna Wida Riptanti. 2012. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Volume Ekspor Vanili (*Vanilla planifolia andrews*) Di Indonesia. e-Jurnal Agrista Program Studi Agribisnis – Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Rozik, Taufiqur. 2013. Budidaya Tanaman Vanili. <http://taufiqurrozik.blogspot.co.id/2013/05/budidaya-tanaman-vanili.html>. Diunduh pada 2 Maret 2018.
- Suliyanto. 2011. Ekonometrika Terapan : Teori & Aplikasi dengan SPSS. CV Andi Offset.
- Syahza, Almasdi. 2013. Ekspor Cpo (Crude Palm Oil) dan Pengaruhnya terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dearah Riau. Repository Universitas Riau.